KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGUBAH PERILAKU INTROVERT SISWA DI SMP NEGERI 2 WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (STUDI KASUS SISWA KELAS VIII)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Diseminarkan dalam Seminar Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH
AMREYRINDA OKTRI NURUTAMI TAMBUNAN
NPM: 1841040250

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGUBAH PERILAKU INTROVERT SISWA DI SMP NEGERI 2 WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (STUDI KASUS SISWA KELAS VIII)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Diseminarkan dalam Seminar Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH
AMREYRINDA OKTRI NURUTAMI TAMBUNAN
NPM: 1841040250

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr.Hj. Hepi Riza Zen, SH,MH
Pembimbing II : Noffiyanti, M.,A

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

ABSTRAK

Seorang siswa kelas VIII disekolah SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah memiliki prilaku Introvert dalam lingkungan sekolah. Siswa tersebut menunjukkan prilaku yang tidak bersosialisasi dengan teman-teman maupun lingkungan disekolah. Ia hanya berdiam diri disaat teman-teman yang lain bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Walaupun demikian ia tetap mau berinteraksi dengan orang lain tetapi hanya dengan orang yang dipercayainya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengubah perilaku introvert. Tujuan penelitian ini : Untuk mengkaji cara pelaksanaan konseling individu untuk mengubah perilaku introvert siswa kelas VIII.

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(field research)*, yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Sumber data yang akan digunakan yaitu dari sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dan mendapatkan informasi melalui wawancara,observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi guru bimbingan dan konseling terbukti telah mampu memotivasi siswa yang memiliki perilaku introvert di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan dua siswa yang menyatakan bahwa layanan konseling individu yang mereka terima dari guru bimbingan dan konseling membawa dampak perubahan bagi perilaku mereka. Seperti sudah mau bersosialisasi dengan lingkungan disekolahnya.

Kata Kunci: Konseling Individu, Perilaku Introvert

ABSTRACT

A grade VIII student at SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Central Lampung Regency has an introverted behavior in the school environment. The student shows behavior that does not socialize with friends and the school environment. He just stays silent when other friends socialize with peers in the school environment. Even so, he still wants to interact with other people but only with people he trusts. The problem in this study is about the implementation of individual counseling services to change introverted behavior. The purpose of this study: To examine how to implement individual counseling to change the introverted behavior of class VIII students.

Judging from the type, this research includes field research, which is a type of research that seeks to collect data and information about problems in the field. Sources of data to be used are from primary sources and secondary sources. Collecting data and obtaining information through interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data display, and drawing conclusions.

Based on the results of the study, it can be concluded that the contribution of guidance and counseling teachers has proven to be able to motivate students who have introverted behavior at SMP Negeri 2 Way Pengubuan, Central Lampung Regency. This is obtained from the results of interviews with two students who stated that the individual counseling services they received from the guidance and counseling teachers had a positive impact on their behavior. Like already want to socialize with the environment at school.

Keywords: Individual Counseling, Introvert Behavior

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Amreyrinda Oktri Nurutami Tambunan
NPM	: 1841040250
Jurusan Prodi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa Di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII)" adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataaan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 6 Desember 2022

Amreyrinda ONT
1841040250

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	:	Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa Di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII)
Nama	:	Amreyrinda Oktri Nurutami Tambunan
NPM	:	1841040250
Jurusan	:	Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	:	Dakwah & Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr. Hj. Hepi Riza Zen, S.H., MH	**Nofiyanti, MA**
NIP. 19640416199403202	**NIP. 199111182019032020**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bimbingan Dan Koseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH & ILMU KOMUNIKASI
Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: **Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa Di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII)**. Disusun Oleh: **Amreyrinda Oktri Nurutami Tambunan**, Npm: **1841040250**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi, Pada Hari/Tanggal: Selasa, 6 Desember 2022 Pukul 14:30 – 16:00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua	**: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**	(.....)
Sekertaris	**: Risna Rogamelia, M.Pd**	(.....)
Penguji I	**: Dr. Mubasit, S.Ag., M.M**	(.....)
Penguji II	**: Dr. Hj. Hepi Riza Zen, S.H., MH**	(.....)
Penguji Pendamping	**: Nofiyanti, MA**	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 19511199503100

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

[QS. Al-Hujarat ayat 13]

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alaamiin.

Dengan segala kerendahan hati, serta rasa syukur kepada Allah SWT, atas karunia, hidayah dan kelancaran, penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang paling penulis sayangi dengan setulus hati, yaitu:

1. Kedua orang tua, Ayahanda (Alm) Esron Piopan Tambunan dan Ibunda Dra. Linda Siboro yang selalu mendukungku, mendidikku dan memberi semangat, cinta kasih sayang, serta ketulusan do'a Ayahanda dan Ibunda sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung dengan baik. Terima kasih atas bimbingannya, nasihat, do'a yang tiada henti untuk mencapai keberhasilanku. Semoga selalu diberikan hidayah, kesehatan, dan rahmat oleh Allah SWT.
2. Teruntuk Suamiku yang tercinta dan tersayang, Ayong Lasmana. Yang senantiasa menjadi tempat bercerita dalam menyelesaikan perkuliahan serta penyemangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini, terimakasih karena tidak pernah bosan dalam membimbingku untuk bangkit dan memotivasiku dengan kalimat "Aku juga mau lihat kamu wisuda, Semangat, Jangan Menyerah".
3. Kepada buah hatiku yang amat sangat aku cintai dan aku sayangi Hobaskano Rafardhan Abayomi Elyong. Terima kasih anakku karena kamu selalu menemani mama dalam menyelesaikan skripsi ini, Mama kuat karena Ano, mama sayang ano.
4. Teruntuk Saudaraku mbakku Dwifebtriari Rizky Ramadayanti Tambunan dan adikku Alreza Revaldo Habib-Habibi Tambunan. Terimakasih karena kalian selalu mendukungku dan selalu menasihatiku agar aku cepat menyelesaikan skripsiku, dan cepat mencari pekerjaan, dan terkhusus untuk adikku Rido Tambunan, Terimakasih karena sudah mau menjaga Hobaskano, saat aku sedang melakukan kegiatan perkuliahan.
5. Untuk sahabatku yang kuanggap sebagai saudara, kakak dan keluarga yang ada di Perumahan Griya Abadi Sabah Balau Diah Ayu Roslina Putri beserta keluarga, Intan Vantimi beserta keluarga, dan Ria Sari beserta keluarga, Terimakasih karena kalian

semua telah mendukungku untuk tetap bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini. Dan untuk mba Putri keluarga terimakasih juga sudah mau siap siaga dalam menjaga hobaskano ketika aku harus bimbingan dikampus, menyayangi hobaskano layaknya anak sendiri.

6. Untuk besti yang selalu mau ku ajak susah dan senang Hesti Wulandari, Terimakasih karena kamu sudah hadir dihidupku sejak tahun 2018 dan sudah menganggapku sebagai keluargamu. Terimakasih untuk semua kebaikan kamu dan ketulusanmu selama menjadi sahabatku. Semoga persahabatan kita sampai tua akan selalu bersama.
7. Teman-temanku kelas BKI D yang telah bersama dalam satu kelas selama 4 tahun bersama-sama menuntut ilmu di dalam kelas, terimakasih atas kebersamaanya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Amreyrinda Oktri Nurutami Tambunan, lahir di Candirejo, pada tanggal 03 Oktober 1999, anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan Ayahanda (Alm) Esron Piopan Tambunan dan Ibunda Dra. Linda Siboro.

Penulis mengawali pendidikan di TK PKK Candirejo dan lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Candirejo dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Way Pengubuan dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Way Pengubuan dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis meneruskan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mendaftar pada jenjang Strata Satu (S1) serta terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan Konseling Islam .

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di KUA Kecamatan Terbanggi Besar, Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata-Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Banjarkertarahayu, Kecamatan Way Pengubusn, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Juni 2021.

Bandar Lampung, 6 Desember 2022
Hormat Saya,

Amreyrinda ONT
NPM. 1841040250

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alaamiin. Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir , sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa Di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah (Studi Kasus Siswa Kelas VII)". Dengan baik walapun dalam bentuk sederhana.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos). Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M. Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Hepi Riza Zen, SH.MH. selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, dorongan, arahanya serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Noffiyanti,M.A selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, motivasi serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Sekolah, Para Guru, dan seluruh Staff Di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, penulis

mengungkapkan banyak-banyak terimakasih senantiasa membantu penulis dalam memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan demi kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 6 Desember 2022
Hormat Saya,

Amreyrinda ONT
NPM. 1841040250

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
LEMBAR ORISINALITAS ..... **iv**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **v**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus dan Sub FokusPenelitian 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
G. Kajian Penelitian yang Relevan 10
H. Metode Penelitian 13
I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGUBAH PERILAKU INTROVERT
A. Konseling Individu 21
1. Pengertian Konseling Individu 21
2. Tujuan Konseling Individu 22
3. Metode Layanan Konseling Individu 24
4. Pelaksanaan Konseling Individu 25
5. Proses Konseling 25
6. Teknik-Teknik Dalam Konseling Individu 30
7. Asas Dalam Konseling Individu 36
B. Perilaku Introvert 37

1. Pengertian Perilaku Introvert 37
2. Sebab-sebab Anak Menjadi Introvert 38
3. Ciri-ciri Perilaku Introvert..... 39
4. Aspek-aspek Siswa Perilaku Introvert..... 40
5. Pentingnya Mengatasi Masalah Siswa Perilaku Introvert 41

BAB III KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGUBAH PERILAKU INTROVERT SISWA DI SMP NEGERI 2 WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (STUDI KASUS SISWA KELAS VIII)

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Way Pengubuan 45
B. Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa Di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus Siswa Kelas VIII 49

BAB IV KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGUBAH PERILAKU INTROVERT SISWA DI SMP NEGERI 2 WAY PENGUBUAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (STUDI KASUS SISWA KELAS VIII)

A. Analisis Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa Di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus Siswa Kelas VIII)..... 59
B. Temuan Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa Di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus Siswa Kelas VIII**)** 64

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 65
B. Rekomendasi 66

DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi Guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 2. Pedoman Observasi Wali Kelas

Lampiran 3. Pedoman Observasi Siswa

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Wali Kelas

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Siswa

Lampiran 7. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian PTSP

Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian

Lampiran 10. Dokumentasi Kegiatan

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul serta menghindari kesalahpahahaman, maka penulis berupaya untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul penelitian ini. Adapun judul yang dimaksudkan adalah "Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa Di Smp Negeri 2 Way Pengubuan Studi Kasus Siswa Kelas VIII". Maka penulis memberikan penegasan dan batasan istilah dalam judul sebagai berikut:

Menurut Gibson & Mitchel mendefinisikan konseling individu sebagai hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dan memenuhi

kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan (Gibson& Mitchel). Ia juga menambahkan bahwa program konseling individu adalah program inti dari keseluruhan layanan bimbingan dan konseling.[1]

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pengetasan permasalahan pribadi yang dialaminya.[2]Konseling individu mempunyai makna spesifik dengan arti pertemuan antara konselor dengan klien secara individu, dimana terdapat sebuah hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang tengah di hadapinya.[3]

---

[1] Ahmad Putra,"*Dakwa Melalui Konseling Individu*," *enlighten* 2, no. 2 (2019): 97-111, https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201

[2] Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62

[3] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*,(Bandung: Alfabeta, 2014),159

Konseling individu disini dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi permasalahannya. Dengan adanya bantuan ini siswa yang mengalami suatu permasalahan akan lebih mampu mengatasi segala kesulitan yang tengah di hadapinya ataupun permasalahan yang akan dihadapinya di masa-masa mendatang.

Perilaku introvert menurut Catrunada dalam Sylene, yaitu kecenderungan mudah tersinggung, perasaan mudah merasa disakiti, mudah gugup, perasaan rendah diri, mudah melamun, gangguan tidur, intelegensi relatif tinggi, perbendaharaan kata baik, konsisten, teliti tapi lambat, kaku dalam bersikap, dan kurang suka lelucon.[4]

Menurut Jung introvert adalah membalikkan energi psikis kedalam sebuah orientasi terhadap subjektivitas. Orang yang introvert cenderung lebih mendengarkan perasaan batin dan mempunyai persepsi sendiri meskipun tetap berinteraksi dengan dunia luar, namun mereka cenderung lebih selektif untuk memilih dunia mana yang tepat berdasarkan pada pandangan subjektif mereka.[5]

Orang-orang introvert adalah individu yang berpusat pada diri sendiri, termasuk dalam menentukan perilakunya. Introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya karena lebih senang memusatkan perhatiannya pada diri sendiri dan terkesan menarik diri dari luar.[6]Menurut Lestari, karakter introvert merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan banyak orang sehingga mereka lebih senang menghabiskan

---

[4] Ahmad Ilham Alayyubi, Kasmawati, A. Jusriana,"*Perbandingan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Berdasarkan Karakter Introvert Dan Ekstrovert*," Al asma 2, no. 2 (2020): 202-208, https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16163

[5] Aulia Bahtiar Rahma."Hubungan Tipe Kepribadian Introvert Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa FK UII Angkatan 2013"(Disertasi,Universitas Islam Indonesia, 2013). 10

[6] Dominka, Stefani Virlia, "Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa"(Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021). 23

waktu sendiri seperti membaca buku, menulis cerita atau mendengarkan musik.[7]

Perilaku introvert didalam pendidikan dapat mempengaruhi hasil pembelajaran dan kegiatan pendidikan, dimana pelajar yang mempunyai perilaku introvert lebih banyak mendengarkan, dan di sekolah ada juga aktivitas perbincangan (berdiskusi) yang memerlukan pelajar introvert untuk berbicara dan menyampaikan apa yang mereka pahami.

SMP Negeri 2 Way Pengubuan Merupakan sekolah yang melayani pengajaran jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Lampung Tengah yang beralamat di desa Candirejo, Kecamatan Way Pengubuan. Peserta didik di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Mayoritas beragama Islam, dan Minoritas beragama Kristen, dan Hindu. SMP Negeri 2 Way Pengubuan memiliki ruang kelas yang berjumlah tiga belas ruang kelas meliputi kelas VII(a,b,c,d,e), kelas VIII(a,b,c,d,), dan kelas IX(a,b,c,d). masing-masing siswa dari kelas VII berjumlah 141 siswa, siswa kelas VIII berjumlah 137 siswa, dan siswa kelas IX berjumlah 127 siswa, disini peniliti akan meniliti siswa kelas VIII dan subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa yang memiliki perilaku introvert.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat dengan benar menjalani peranannya sebagai masyarakat didalam lingkungan hidupnya di masa yang akan datang. Pendidikan bukan hanya sekedar suatu pengajaran yang didalamnya terdapat proses pemberian ilmu, pemberian nilai, serta proses pembentukan kepribadian dengan segala aspek didalamnya. Namun pengajaran lebih menfokuskan pada pembentukan kompetensi personal pada

[7] Ahmad Ilham Alayyubi, Kasmawati, A. Jusriana,"*Perbandingan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Berdasarkan Karakter Introvert Dan Ekstrovert*," Al asma 2, no. 2 (2020): 202-208, https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16163

setiap peserta didik. Oleh karena itu penting adanya arahan serta bimbingan terutama bagi guru sebagai pengajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.[8]

Di dalam dunia pendidikan ada dua hal penting yakni aspek kognitif, (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi saat kita mempelajari sesuatu maka didalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian namun juga unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka, dan lain-lain.[9]

Pada umumnya pendidikan selalu berintikan bimbingan. Sebab tujuan dari pendidikan ialah agar anak didik menjadi pribadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan individu anak. Semua aspek-aspek yang ada dalam diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial,kognitif,dan emosional salah satu upaya membantu siswa untuk mencapai aspek-aspek tersebut ialah melalui program bimbingan dan konseling.[10]

Tujuan bimbingan dan konseling ini juga senada dengan firman Allah Q.s Al-Hujurat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas, diketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang perlu bimbingan diciptakan oleh Allah dengan tujuan agar saling mengenal satu sama lain,

---

[8] Binti Maunah, M. Pd.I, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 5

[9] Nurkhoplis, "*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*" Jurnal Pendidikan, Vol.1 no.1 (2013): 26 https://doi.org/10.20132/jur.v1i1.11139

[10] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*,(Bandung: Alfabeta, 2014), 5

meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya sehingga tercapailah optimalisasi dari perwujudannya sebagai makhluk Allah yang sosial dan bertaqwa.

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dimana peserta didik mendapatkan sebuah pendidikan formal yang telah dirancang untuk pengajaran bagi siswa dibawah pengawasan guru. Sekolah tentunya memiliki pendidikan yang layak bagi peserta didik. Namun konsekuensi proses pendidikan pada sekolah harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Proses pendidikan menyangkut pengembangan seluruh dimensi kepribadian manusia serta mengembangkan kesadaran manusia akan makna pengaruh teman sebaya.[11]

Disisi lain tampaknya dalam proses pembelajaran terdapat berbagai perilaku siswa yang kiranya akan menghambat peserta didik dalam pencapaian tujuannya. Perilaku introvert salah satunya faktor yang menghambat peserta didik dalam berinteraksi pada teman sebaya dan lingkungannya. Karena introvert artinya dirinya hanya mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang kadang kala kurang disenangi oleh teman-temannya, dianggap aneh oleh teman-temannya. Maka berikutnya timbulah sikap-sikap membully, membuat label yang negative terhadap siswa tersebut. Perilaku introvert ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh guru-guru sekitar, baik guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi, dan wali kelas, karena perilak introvert ini lebih berdiam diri demi keurgensiannya sendiri, dan seorang introvert menutup diri sehingga permasalahan yang ada pada dirinya tidak terdeteksi. Namun perilaku ini jika diabaikan, akan muncul tindakan-tindakan destruktif seperti mengasingkan diri, takut kepada teman, sukar bergaul, serta tenggelam akibat pikiran-pikirannya yang subyektif.

Menurut Jung dalam Naisaban, " menguraikan bahwa, Perilaku Introvert sebagai orang yang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian kejadian diluar, senang dengan dunia internalnya, tidak senang berada ditengah orang banyak". Sedangkan menurut

---

[11] Dina Satalina, *"Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert*," Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan 2, No. 2 (2014): 294, https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2003

Eko Nova Irawan "perilaku introvert adalah kepribadian yang mementingkan dunia internalnya, pikiran mereka". Maka untuk mengatasi permasalahan pada siswa tersebut diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik.[12]

Kepribadian merupakan suatu bentuk atau wujud dari keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin, dan antara hubungannya dengan kehidupan lingkungan sosial dan individunya. Karakterisik, ciri maupun gaya sifat khas kepribadian dari diri seorang ialah bersumber dari bentukan yang diterimanya dari lingkungan sekitar misalnya, masa kecil dalam keluarga, dan hal-hal bawaan sejak lahir.[13]

Seorang ahli psikologi kepribadian membedakan dua sikap kepribadian, yakni sikap introvert dan ekstrovert. Introvert pada intinya adalah kepribadian dasar yang lebih berorientasi kedalam diri sendiri. Sebagai bentuk perilaku pribadi introvert adalah pendiam, berusaha menjauhkan atau menghindari diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau melibatkan diri dengan dunia objektif, tidak suka berada ditengah orang banyak, individu yang berkepribadian introvert merupakan pribadi yang cenderung tertutup, pemalu, tidak percaya diri, menarik diri agar tidak terlibat dalam sebuah aktifitas sosial, dan apabila berada ditengah keramaian orang akan merasa tidak nyaman. Individu introvert melakukan sesuatu apapun dengan caranya sendiri, menutup dirinya agar terhindar dari pengaruh dunia luar. Terbentuknya pola kepribadian tersebut di sebabkan mereka memiliki *self concept* yang menggambarkan diri mereka eksklusif dibandingkan orang lain.[14]

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan suatu bentuk bantuan yang dilaksanakan oleh guru BK atau konselor disekolah yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami

---

[12] Rosida, E.R, & Astuti, *"Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert,"* Jurnal EMPATI 4 no 1 (2015):77-81, hhtps://doi.org/10.14710/empati.2015.13120

[13] E. Widijo Murdoko, *parenting with leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 48

[14] Ibid. 49

siswa tersebut. Layanan bimbingan dan konseling memiliki 10 (sepuluh) jenis layanan, yakni Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan Dan Penyaluran, Layanan Penguasaan Konten, Layanan Bimbingan Kelompok, Layanan Konseling Individu, Layanan Konseling Kelompok, Layanan Konsultasi, Layanan Mediasi, dan Layanan Advokasi.[15]

Dari 10 jenis layanan tersebut, layanan yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya yakni layanan konseling individual, karena layanan konseling individual adalah layanan bimbingan konseling berupa bantuan yang diberikan kepada siswa (klien) oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan secara langsung tatap muka (*face to face*) untuk membahas dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa (klien) dengan peraturan- peraturan yang berlaku.

Menurut prayitno "layanan konseling individual adalah pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan konseli". Dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya sedapat-dapatnya dengan kekuatan sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan masalah klien.[16]

Konseling individual mempunyai makna spesifik dengan arti pertemuan antara konselor dengan klien secara individual, dimana terdapat sebuah hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang tengah di hadapinya. Layanan konseling individual disini dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi permasalahannya. Dengan adanya bantuan ini siswa yang mengalami suatu permasalahan akan lebih mampu mengatasi

---

[15] Yuspita Yuanda Pohan, "Upaya Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Perilaku Introvert Pada Siswa Kelas Viii SmpPgri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018" (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan,2018). 3

[16] Prayitno, (2015), *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 105

segala kesulitan yang tengah di hadapinya ataupun permasalahan yang akan dihadapinya di masa-masa mendatang.[17]

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perlunya konseling individu untuk mengubah perilaku introvert peserta didik. Peneliti juga sudah melakukan observasi terhadap salah satu sekolah negeri di Way Pengubuan terkait masalah yang dihadapi oleh para peserta didik. Berdasarkan masalah yang terjadi pada salah satu sekolah negeri di Way Pengubuan menunjukan bahwa, kurangnya bimbingan dan pengarahan terhadap siswa introvert. Dari hasil observasi tersebut, peneliti semakin tertarik dan juga ingin mengkaji lebih mendalam mengenai konseling individu untuk mengubah perilaku introvert siswa. Yang dalam hal ini peneliti mengangkat judul "Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Studi (Kasus Siswa Kelas VIII)"

C. Focus dan Subfokus

Supaya tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pada Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus 5 Siswa Kelas VIII). Subfokus penelitian sebgai berikut:

1. Strategi Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus 5 Siswa Kelas VIII)
2. Faktor penghambat dan pendukung Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus 5 Siswa Kelas VIII)
3. Tahap inti Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus 5 Siswa Kelas VIII)

[17] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*,(Bandung: Alfabeta, 2014), 159

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan konseling individu untuk mengubah perilaku introvert siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengkaji cara pelaksanaan konseling individu untuk mengubah perilaku introvert siswa kelas VIII

F. Manfaat Penelitian

Penilitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan kepada siapa saja yang membacanya, Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini menambah pengetahuan bagi mahasiswa program study Bimbingan Konseling Islam tentang Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus Siswa Kelas VIII)

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kelembagaan sebagai penambah refrensi penelitian untuk mengetahui Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa, atau sebagai informasi tambahan pada penelitian selajutnya.

b. Sebagai kontribusi pemikiran dan sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan kualitas mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

c. Bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan seputar Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa

d. Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang menjadi landasan pada penelitian ini adalah:

Meli Novika Sari (2014) dengan judul Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu Di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan guru sangat penting dan diperlukan dalam mengatasi anak pemalu. Adapun peranan guru dalam mengatasi anak pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Kalimantan Barat adalah guru berperan sebagai pembimbing, pelatih, penasehat, model dan tauladan, motivator dan pengelola kelas sehingga anak pemalu dapat menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Selain itu, kesimpulan lain yang dapat diperoleh adalah Pemahaman guru tentang anak pemalu adalah guru mengetahui definisi anak pemalu, ciri-ciri anak pemalu, siapa saja anak pemalu di kelompoknya. Selain itu guru mengetahui perannya sebagai pembimbing, motivator, penasihat, dan pelatih dalam mengatasi anak pemalu.[18]

Skripsi yang ditulis oleh Meli Novika Sari. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang perilaku siswa. Perbedaanya adalah penulis lebih spesifik dalam perilaku siswa yang pemalu sedangkan peneliti memfokuskan pada perilaku introvert siswa.

Suci Wuri Handayani (2009) dengan judul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Introvert Kelas VIII B Di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa introvert di MTsN Wonokromo Bantul meliputi upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif,

[18] Meli Novikasari, (2014), *Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu Di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama, Skripsi*, FKIP Untan, Pontianak

disamping itu juga dengan pendekatan personal. Antara upaya satu dengan upaya yang lain berbeda dalam setiap penanganannya tergantung dengan masalah yang dihadapi siswa. Adapun hasil dari upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling adalah siswa menjadi lebih baik, akan tetapi masih terdapat siswa yang tidak berubah disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung dan niat pada anak itu sendiri.[19]

Skripsi yang ditulis oleh Suci Wuri Handayani. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang perilaku introvert siswa. Perbedaanya adalah di judul penulis tidak mencantukan layanan apa yang digunakan saat mengatasi perilaku introvert siswa sedangkan peneliti mencantumkan layanan yang digunakan yaitu layana konseling individual.

Nur Aini Batubara (2017) dengan judul Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Siswa Introvert Di SMP N 1 Pantai Labu. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi masalah siswa introvert dengan cara mengoptimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan semaksimal mungkin dengan cara melakukan bimbingan dan membantu anak pemalu yang kesulitan dalam melaksanakan kegiatan, memberikan nasehat-nasehat, menjadi tauladan yang baik, memotivasi anak pemalu.[20]

Skripsi yang ditulis oleh Nur Aini Batubara. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang Masalah siswa yaitu perilaku introvert. Perbedaanya adalah di judul penulis tidak mencantukan layanan apa yang digunakan saat mengatasi perilaku introvert siswa sedangkan peneliti mencantumkan layanan yang digunakan yaitu layanan konseling individual.

Ikta Yarliani (2017) dengan Judul Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Membantu Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin Selatan Kota

---

[19] Suci Wuri Handayani, (2017), *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Introvert Kelas VIII B Di MTsN Wonokromo Bantul Yogyakarta*, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

[20] Nur Aini BatuBara, (2017), *Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Siswa Introvert Di SMP N 1 Pantai Labu*, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk masalah hubungan sosial yang sering dialami siswa di MTsN Banjarmasin Selatan yaitu seperti pendiam, suka menyendiri, sukar menyesuaikan diri, kaku dalam bergaul, kurang dapat mengendalikan diri atau rasa marah. Peranan guru bimbingan dan konseling MTsN Banjarmasin Selatan dalam membantu mengatasi masalah siswa ada beberapa tahapan yaitu: Mengenali peserta didik yang mengalami masalah, memahami jenis masalah, pelaksanaan bantuan, evaluasi.[21]

Penelitian yang diteliti oleh Ikta Yarliani. Persamaan dalam penelitian ini yaitu cara guru Bimbingan dan Konseling membantu mengatasi masalah hubungan sosial siswa, sedangkan perbedaanya adalah penulis lebih berfokus pada perilaku introvert siswa.

Muhammad Rizki (2015) dengan judul Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pergaulan Di Smp Negeri 1 Angkinang. Hasil penelitian ini menunjukkan kepercayaan diri dalam pergaulan di SMP Negeri 1 Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih terdapat siswa yang kurang percaya diri sering menyendiri, tidak mau banyak bicara cuma sekedarnya saja, selalu merasa takut untuk menampilkan diri didepan kelas. Cara dilakukan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pergaulan memberanikan untuk melakukan sesuatu yang berguna buat kehidupan pribadi siswa, belajar untuk mengambil keputusan, menikmati yang dikerjakan, membenahi kekurangan, dan bersikap tenang dan wajar.[22]

Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Rizki sama-sama membahas tentang masalah siswa, Persamaan dalam penelitian ini yaitu tentang perilaku siswa. Perbedaannya adalah penelitian yang

---

[21] Ikta Yarliani, (2015), *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Membantu Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin*, *Jurnal: Guidance and Counseling, Volume 1 No 7*

https://doi.org/10.23547/jur.v1i7.1.872

[22] Muhammad Rizki, (2015), *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pergaulan Di Smp Negeri 1 Angkinang*, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur No 1 Vol 2,*

https://doi.org/10.52657/jfk.v2i1.126

dilakukan oleh Muhammad Rizki lebih berfokus pada pergaulan siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada perilaku introvert siswa.

Berdasarkan kajian yang relevan diatas dapat ditarik kesimpulkan bahwa perilaku introvert cenderung menyukai kondisi yang tenang, senang menyendiri, reflektif terhadap apa yang mereka lakukan. Mereka memiliki kecenderungan untuk menjauhi interaksi dengan hal-hal baru. Persamaannya adalah dari hasil penelitian yang terdahulu sama-sama membahas tentang perilaku introvert yang dialami siswa. Perbedaannya adalah penelitian diatas tidak semua berfokus pada perilaku introvert siswa.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai tujuan dalam penelitian.

Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(Field research*) dengan pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh dari penelitian ini disampaikan atau disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Sedangkan penelitian ini adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang digunakan dengan metode-metode ilmiah.[23] Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah

[23] Sutrisno Hadi, "*Metode Riset Jilid I-ir*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1989), 4

Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan (Studi Kasus Siswa Kelas VIII)

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian deskriptif kualitatif yaitu bersifat menerangkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterprestasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecendrungan yang tengah berkembang).[24] Data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[25] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi. Artinya sumber data penelitian diperoleh secara langsungdari sumber aslinya yang berupa wawancara maupun observasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh yaitu 1 guru bimbingan dan konseling, 1 wali kelas, dan 5 siswa yang memiliki perilaku introvert di SMP Negeri 2 Way Pengubuan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder didapatkan melalui buku-buku, arsip, laporan, jurnal dan lain-lain baik yang telah dipublikasikan maupun belum. Dalam hal ini, data sekunder dalam penelitian adalah jumlah siswa dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dalam penelitian.

---

[24] Sumanto, "*Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologi,Pendidikan,Ekonomi,BisnisDanSosiaP*, (Jakarta, Capscenter Of Academic Of Publishing Services 2014), 179

[25] Haris Herdiyansyah, "*MPKUIS*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Berikut Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya:

a. Wawancara

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, dan sistematis antara pewawancara (*interviewef*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewe*).[26] Wawancara ini digunakan untuk mencari data tentang konseling individu untuk mengubah perilaku introvert siswa kelas VIII. Peneliti mewawancarai 1 Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Way Pengubuan, 1 Wali Kelas, dan 5 siswa yang memiliki perilaku introvert.

Metode wawancara yang digunakan adalah menggunakan wawancara tidak struktur yang menjadi pendukung dari metode observasi untuk mencari data tentang siswa yang mempunyai perilaku introvert Sebelum dilakukannya wawancara kepada informan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang tercantum dalam pedoman wawancara didalam menjawabnya. Data yang didapat dari hasil wawancara dalam penelitian ini adalah data mengenai Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan

Pada umumnya digunakan pada tahap-tahap studi pendahuluan. Jika peneliti belum berpengalaman atau pengalamannya masih kurang, maka akan mengalami kendala dalam merumuskan tema untuk menarik kesimpulan. Secara umum teknik wawancara tidak testruktur dapat dilihat pada teknik wawancara terstruktur. Data yang akan diambil dalam

[26] Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *"Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), 45

data wawancara seperti layanan apa yang cocok digunakan untuk anak yang memiliki perilaku introvert, metode apa saja yang di pakai dalam mengubah perilaku introvert

b. Observasi

Observasi ialah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian- kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yangkompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.[27]

Observasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan non partisipan ialah peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung, karena peniliti tidak terlibat secara langsung maka peneliti hanya memantau dan melihat pelaksanaan metode layanan konseling individu yang akan peneliti amati adalah anak yang memiliki perilaku introvert, metode apa saja yang dipakai, tempat penelitian, sarana dan prasarana dan lain lain yang menyangkut data data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Jadi metode observasi ini menggunakan (*non participan*) karena peneliti hanya mengamati pemberian layanan konseling individu yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa, dan dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan layanan konseling individu kepada siswa, karena peneliti bukan bagian dari Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Way Pengubuan. Data yang dikumpulkan dengan observasi ini tentang Perilaku Introvert Siswa (studi kasus kelas VIII)

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, agenda-agenda dan

[27] Ibid.137

sebagainya.[28] Di sini peneliti mencari data-data melalui catatan-catatan, buku-buku dan arsip agar benar-benar data diperoleh secara akurat yaitu berupa data profil SMP Negeri 2 Way Pengubuan , serta foto-foto siswa. Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar ditempat penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan konkrit.

4. Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorgani sasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis keija seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data yang digunakan metode analisa kualitatif, hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.[29]

Jadi dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitas pesan yang diperoleh dilapangan. Untuk menarik kesimpulan, digunakan analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Menurut miles dan huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan congcltion drawing/verification berikut penjelasannya.[30]

---

[28] Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 20010, 26

[29] Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000), 198.

[30] Sugiyono".*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif,dan R&D.Cetakan ke 25*.(Bandung, Alfabeta, 2017), 7

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selannjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, dalam hal ini miles dan huberman menyatakan "*the most frequent from of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative text"* artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (bercerita).

c. Verification

Verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gamabaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

I. Sistematika Pembahasan

Di dalam penyusunan Proposal skripsi ini agar Nampak sistematika pembahasan dan mudah di pahami apa yang akan di bahas, maka di dalam penulisan skripsi ini di susun secara sistematika sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran. Penulis skripsi ini secara sistemmatika, penulis membagi kedalam bab-bab dan sub-sub sebagaimana berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi rangkaian pembahasan skripsi yang didalamya memuat penegasan judul, latar belakang masalah,

identifikasi dan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, danSistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI BERISIKAN TEORI-TEORI yang digunakan oleh penulis dalam proposal judul yang terdiri dari konseling individu meliputi: pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, metode layanan konseling individu, pelaksanaan konseling individu, proses konseling, teknik-teknik dalam konseling individu, asas dalam konseling individu, perilaku introvert meliputi: pengertian perilaku introvert, sebab-sebab anak menjadi introvert, ciri-ciri kepribadian introvert.

BAB III GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 2 WAY PENGUBUAN memuat profil Sekolah SMP Negeri 2 Way Pengubuan. Pada bagian profil meliputi: identitas, struktur kerjaan, struktur organisasi.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN pada bab ini berisi tentang Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten lampung Tengah.

BAB V PENUTUP berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan Konseling Individu Untuk Mengubah Perilaku Introvert Siswa di SMP Negeri 2 Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

BAB II
KONSELING INDIVIDU DAN PERILAKU INTROVERT

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Konseling individu merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk "*guideance services*" (layanan bimbingan). Layanan ini bahkan disebut sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada. Adapun pengertian konseling individu adalah sebagai berikut:

Menurut Dewa Ketut konseling individu adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing (konselor) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.[31]

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.[32] Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang klien.[33] Konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi

[31] Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Renika Cipta, 62

[32] Prayitno, (2015), *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 105

[33] Abu Bakar M. Luddin, (2012), *Konseling Individual dan Kelompok Aplikasi dalam Praktek Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 21

klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.[34]

Berdasarkan dari beberapa defenisi para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu merupakan bentuk hubungan tatap muka langsung antara konselor dan klien dalam upaya memberikan bantuan yang bertujuan untuk mengentaskan, mengembangkan potensi, memandirikan serta mengatasi masalahnya sendiri secara positif.

Konseling individu adalah kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, dengan menguasai teknik-teknik konseling individu berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling lainnya. Proses konseling individu merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien itu sendiri.

2. Tujuan Konseling Individu

Tujuan umum layanan konseling individu adalah pengentasan masalah konseli. Sedangkan tujuan khusus layanan konseling individu adalah klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komperhensif, serta positif, dan dinamis.[35]

Secara umum, tujuan konseling harus mencapai:

a. Effective daily living, artinya setelah selesai proses konseling klien harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Tuhannya.

b. Relationship with other, artinya klien mampu menjalani hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, kantor, masyarakat, dan sebagainya.[36]

---

[34] Tohrin, (2007), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 163

[35] Prayitno, (2004), *Dasar dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 4

[36] Sofyan S Willis, (2004), *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 20

Sedangkan menurut Carkhuff dan Gordon, tujuan konseling adalah agar mampu bekerja agar hidup lebih efektif dalam segala hal seperti belajar, berkarya, berkeluarga, dan sebagainya. Kemudian ditambah lagi bahwa konseling juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, sebagai konsekuensi dari cara berfikir dan system keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri.[37]

Dari dua rumusan tentang tujuan konseling individual diatas dapat diambil makna bahwa konseling pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli sehingga hubungan yang terjadi dalam konseling merupakan "*helping relationship*" (hubungan yang bersifat membantu). Dalam proses pemberian bantuan ini berlangsung suasana yang menunjang pencapaian tujuan melalui pertalian antara kepribadian dan keterampilan konselor dan konseli.

Sesuai dengan dalam QS Al-Ashr ayat 1-3

وَٱلۡعَصۡرِ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

Artinya: " Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran". (QS Al Ashr:1-3).

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

[37] Ibid.

3. Metode Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu mempunyai beberapa metode yang bisa digunakan unutk menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli. Dalam metode konseling individu, setidaknya ada tiga cara yang biasa dilakukan, yaitu:[38]

a. Konseling Direktif (*Directive Counseling*)

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya. Selain itu konselor juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada konseli.

b. Konseling Nondirektif (*Non-Directive Counseling*)

Dalam praktik konseling nondirektif, konselor hanya menampung pembicaraan. Konseli bebas berbicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup, karena siswa yang berkepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit untuk diajak berbicara.

c. Konseling Eklektif (*Eclective Counseling*)

Siswa di sekolah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif ataupun nondirektif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siswa yang dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling. Penerapan metode dalam konseling ini adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

[38] Tohirin, (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 157

4. Pelaksanaan Konseling Individu

Seperti halnya layanan-layanan yang lain, pelaksanaan konseling individu juga menempuh beberapa tahapan kegiatan yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan yang meliputi kegiatan: mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang meliputi kegiatan: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik, mendorong pengentasan masalah klien, memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya, melakukan penilaian segera.

c. Melakukan evaluasi jangka pendek

d. Menganalisis hasil evaluasi dan menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan.

e. Tindak lanjut

Tindak lanjut yang meliputi kegiatan: menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Laporan

Laporan yang meliputi kegiatan: menyusun laporan layanan konseling individu, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain terkait dan mendokumentasikan laporan.[39]

5. Proses Konseling

Proses konseling dapat terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut. Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap mendefenisikan masalah (tahap

[39] Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 169

awal), tahap bekerja dengan defenisi masalah (tahap pertengahan), tahap keputusan untuk berbuat (tahap akhir).

a. Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini terjadi sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan defenisi masalah klien. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut:

1) membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah.

Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien. Hubungan tersebut dinamakan a working relationship, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan konseling diantaranya sangat ditentukan oleh tahap awal ini. Kunci keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan klien. Keterbukaan klien untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung pada kepercayaan klien terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya untuk dapat dipercaya oleh klien, tidak pura-pura, asli, mengerti dan menghargai klien. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu melibatkan klien untuk terus menerus dalam proses konseling.[40]

2) Memperjelas dan mendefenisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan klien bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya. Klien juga sering tidak mengetahui potensi yang dia miliki yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah.

[40] Achmad Juntika Nurihsan, (2007), *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT Refika Aditama, 12

Tugas konselor adalah membantu mengembangkan potensi klien sehingga klien dengan kemampuannya itu dapat mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi masalahnya itu terlebih dahulu klien harus mampu menjelaskan masalahnya tersebut. Tugas konselor adalah membantu menjelaskan masalah yang dialami kliennya itu.

3) Membuat penjajakan alternative bantuan untuk mengatasi masalah

Konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah kliennya.

4) Menegosiasi kontrak

Kontrak konselor dengan klien mengenai waktu, tempat, tugas dan tanggung jawab konselor, tugas dan tanggung jawab klien, tujuan konseling dan kerja sama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini. Kontrak itu mengatur kegiatan konseling termasuk kegiatan konselor dan klien. Ini artinya konseling adalah kegiatan yang saling menunjang dan bukan pekerjaan konselor saja. Disamping itu pula dalam kontrak ini konselor mengajak klien dan pihak lain untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah kliennya.[41]

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: a) penjelajahan masalah klien, b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternative baru yang ungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan danya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan.

[41] Ibid.

Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan tahap pertengahan ini yaitu:

1) Menjelajahi dan meneksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassessment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat berarti klien sudah begitu terlibat dan terbuka. Klien kan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternative
2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini dapat terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling serta menampakan keperluan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya, kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan, kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternative sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Oleh karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu, pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien setelah jujur dan terbuka dan menggali lagi lebih dalam masalahnya, karena dikonsisikan sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya, kedua, menantang klien sehingga klien mempunyai strategi

baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternative untuk meningkatkan dirinya.[42]

c. Tahap akhir Konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih posited, sihat dan dinamik.
3) Adanya rencana hidup masa yang akan dating dengan program yang jelas.
4) Terjadinya perubahan sikap positif yaitu, mulai dapat engoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti, orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Maksudnya klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir konseling adalah sebgaai berikut:

1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku memadai. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena klien sejak awal sudah menciptakan berbagai alternative dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu klien putuskan alternative mana yang terbaik.
2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling. Artinya klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk keperluan akan suatu perubahan.
3) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab klien datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
4) Mengakhiri hubungan konseling. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu, pertama, membuat kesimpulan-

[42] Ibid.

kesimpulan mengenai hasil proses konseling, kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling, ketiga membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Beberapa indicator keberhasilan konseling adalah:

1) Menurunnya kecemasan klien
2) Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
3) Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah dapat mengecek hasil pelaksanaan rencananya.[43]

6. Teknik-Teknik Dalam Konseling Individu

Perilaku *Attending* Menurut Willis disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik adalah merupakan kombinasi ketiga komponen tersebut sehingga akan memudahkan konselor untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka. *Attending* yang baik dapat (1) meningkatkan harga diri klien, (2) menciptakan suasana yang aman, (3) mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

1) Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan tentang klien. Empati dilakukan bersama dengan attending. Dengan kata lain, tanpa perilaku attending tidak aka nada empati.

Empati ada dua macam: (1) empati primer, yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien. Tujuannya adalah agar klien terlibat pembicaraan dan terbuka, (2) empati tingkat tinggi, yaitu apabila kepahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman klien lebih mendalam dan menyentuh klien karena konselor ikut dengan perasaan tersebut.

[43] Ibid.,13

Keikutan konselor tersebut membuat klien tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang terdalam dari lubuk hatinya berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaannya.

2) Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman, klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

3) Eksplorasi

Adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang. Barangkali dia hadir karena terpaksa, sehingga enggan mengemukakan perasaan atau pikirannya. Mungkin pula kaena faktor budaya bangsa kita yang berlatar belakang sejarah kerajaan, dimana rakyat tak boleh mengemukakan pendapat secara bebas, artinya tidak ada demokrasi dan hak asasi manusia. Rakyat desa merasa lemah berhadapan dengan orang yang tinggi seperti kaum priyayi, penguasa, pejabat, dan sebagainya. Teknik eksplorasi memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

4) Menangkap Pesan Utama (*Paraphasing*)

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri. Hal ini perlu, karena sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya berbelit, berputar atau panjang.[44]

Tujuan paraphrase adalah untuk mengatakan kembali esensi atau inti ungkapan klien. Ada empat tujuan utama dari teknik paraprashing yaitu: untuk mengatakan kembali kepada klien

[44] Sofyan S. Willis, (2011), *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 160

bahwa konselor bersama dia, dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien, mengendapkan apa yang dikemukakan klien adalah dalam bentuk ringkasan, memberi arah wawancara konseling, pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.

5) Bertanya untuk Membuka Percakapan (*Open Question*)

Kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas. Untuk memudahkan membuka percakapan seorang calon konselor dilatih keterampilan bertanya dalam bentuk *open-ended* yang memungkinkan munculnya pernyataan-pernyataan baru dari klien

Untuk memulai bertanya, sebaiknya tidak menggunakan kata-kata mengapa dan apa sebabnya. Pertanyaan seperti ini akan menyulitkan klien membuka wawasannya. Disamping itu akan menyulitkan klien jika dia tidak tahu apa sebab suatu kejadian, atau sengaja dia tutupi karena malu. Akibatnya bisa diduga, yaitu klien akan tertutup dan akhirnya tujuan konseling tidak akan tercapai.[45]

6) Bertanya Tertutup (*Closed Questions*)

Pertanyaan konselor tidak selalu terbuka, akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata apakah, adakah, dan harus dijawab klien dengan ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat. Tujuan keterampilan bertanya tertutup adalah: (1) untuk mengumpulkan informasi, (2) untuk menjernihkan atau memperjelas sesuatu, (3) menghentikan omongan klien yag melantur atau menyimpang jauh.

7) Dorongan Minimal

Upaya utama seorang konselor adalah agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien,

[45] Ibid.

dan memberikan dorongan singkat seperti *oh, ya, terus, lalu, dan*. Keterampilan ini bertujuan untuk membuat agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan. Akan tetapi penggunaan dorongan minimal dilakukan secara selektif yaitu memilih saat klien kelihatan akan mengurangi atau menghentikan pembicaraan, saat dia kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan, dan saat konselor ragu terhadap pembicaraan klien. Dengan kata lain, dorongan minimal dapat meningkatkan eksplorasi diri.[46]

8) Interpretasi

Upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, dinamakan teknik interpretasi. Jadi jelas bahwa sifat-sifat subjektif konselor tidak termasuk kedalam interpretasi. Tujuan utama teknik ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.[47]

9) Mengarahkan (*Directing*)

Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh didalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor. Keterampilan yang dibutuhkan untuk maksud tersebut adalah mengarahkan, yaitu suatu keterampilan konsleing yang akan mengatakan kepada klien agar dia berbuat sesuatu, atau dengan kata mengarahkannya agar melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor, atau menghayalkan sesuatu

10) Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Supaya pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Kebersamaan itu amat diperlukan agar klien mempunyai pemahaman bahwa keputusan mengenai dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanyalah membantu.

---

[46] Ibid.
[47] Ibid.

Mengenai kapan suatu pembicaraan akan disimpulkan banyak tergantung kepada *feeling* konselor.[48]

Tujuannya menyimpulkan sementara adalah: (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas balik dari hal-hal yang telah dibicarakan, (2) untuk menyimpulkan kemjauan hasil pembicaraan secara bertahap, (3) untuk meningkatkan kualitas diskusi, (4) mempertajam atau memperjelas focus pada wawancara konseling.

11) Memimpin (*Leading*)

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa adakalanya klien terlalu berbelit-belit menyampaikan permasalahannya bahkan melantur dari inti permasalahan, dalam hal ini seorang konselor diharapkan memiliki keterampilan untuk memimpin percakapan agar tidak menyimpang dari permasalahan sehingga tujuan konseling yang utama dapat tercapai sesuai sasarannya.

12) Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum, dengan kepedihan, dan sebagainya. Adapun tujuan teknik ini adalah untuk mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur, meningkatkan potensi klien, membawa klien kepada kesadaran adanya konflik dalam diri.[49]

13) Menjernihkan (*Clariyfing*)

Ketika klien menyampaikan permasalahannya dengan kurang jelas atau samar-samar bahkan dengan keraguan, maka tugas konselor adalah melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh klien. Konselor harus melakukannya dengan bahasa dan alasan yang rasional sehingga mudah dipahami oleh klien.[50]

---

[48] Ibid.,161
[49] Ibid.
[50] Ibid.

14) Memudahkan (*Facilliating*)

Adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konsleing berjalan efektif.

15) Diam

Dalam proses konseling, adakalanya seorang konselor perlu untuk bersikap diam. Adapun alasannya konselor melakukan hal ini dapat dikarenakan konselor menunggu klien yang sedang berfikir, bentuk protes karena klien bicara berbelit-belit atau menunjang perilaku attending dan empati sehinga klien bebas berbicara.[51]

16) Mengambil Inisiatif

Konselor juga harus dapat mengambil inisiatif apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipasif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. Selain itu, inisiatif juga diperlukan apabila klien kehilangan arah pembicaraannya.

17) Memberi Nasihat

Pemberian nasihat sebaiknya diberikan jika klien memintanya. Walau demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasihat atau tidak.

18) Memberikan Informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya dengan pemberian nasihat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakana bahwa konselor tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.[52]

---

[51] Ibid.
[52] Ibid.

19) Merencanakan

Tahap perencanaan disini maksudnya adalah membicarakan kepada klien hal-hal apa yang akan menjadi program atau aksi nyata dari hasil konseling. Tujuannya adalah menjadikan klien produktif setelah mengikuti konseling

20) Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran, perasaan klien sebelum dan sesudah mengikuti proses konseling. Selain itu membantu klien untuk memantapkan rencana-rencaan yang telah disusunnya.[53]

Walaupun setiap tahapan konseling mempunyai teknik-teknik seperti dikemukakan di atas, tidak berarti aturannya kaku seperti itu. Artinya seorang konselor dengan kemampuan dan seni akan melakukan konseling dengan teknik-teknik yang bervariasi dan berganda (*multi technique*). Hal ini terjadi karena setiap klien berbeda kepribadian (kemampuan, sikap, motivasi kehadiran), respon lisan dan bahasa badan dan sebagainya.

7. Asas Dalam Konseling Individu

Asas yang mendasari seluruh kegiatan konseling individu adalah sebagai berikut:

a. Kerahasiaan. Segenap rahasia pribadi klien menjadi tanggung jawab konselor untuk melindunginya, sehingga adanya perlindungan yang demikian menjadi jaminan suksesnya layanan.

b. Kesukarelaan. Untuk menghidupkan dan kesuksesan suasana konseling, hendaknya klien mempunyai kesukarelaan dan keterbukaan terhadap masalah yang dihadapinya agar jelas dan ditemukan solusinya.

c. Keputusan diambil oleh klien sendiri. Konselor dengan tegas membiarkan klien tegak dengan sendirinya mengambil

[53] Ibid., 162

keputusan sendiri dan menghadapi tantangan yang mungkin ada.

B. Perilaku Introvert

1. Pengertian Perilaku Introvert

Dalam segi bahasa introvert mempunyai arti bersifat tertutup,[54] sedangkan introvert dalam segi istilah adalah pribadi yang mengarah kepada pengalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat, di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendiam dan tidak ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introvert itu senang introspektif dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri. Tentu saja mereka juga mengemati dunia luar, tetapi mereka melakukannya secara selektif, dan memakai pandangan subyektif mereka sendiri.[55]

Seorang ahli psikologi berpendapat bahwa pribadi introvert adalah sifat bawaan dasar dari seseorang yang tertutup lebih senang menstimulasi atau berdialog dengan dirinya sendiri. Seorang intovert dapat dilihat dari kebisaaan dia sejak kecil, bila anak yang lain lebih aktif, senang beraktivitas, senang menceritakan semua kegiatannya, anak introvert lain dia lebih senang menyendiri di kamar atau di ruangan tertutup, makanya tidak heran kalo dia akan sangat mencintai kamarnya.[56]

Seorang introvert lebih menikmati kegiatan indoor seperti membaca buku atau mengotak-atik komputer. Mereka kurang nyaman berada di lingkungan yang banyak orang. Berbeda dengan ekstrovert yang senang mendapat energi dari lingkungan luar.

Namun orang introvert bukan selalu berarti tidak bisa bergaul, mereka bisa bergaul dan menyenangkan walaupun ternyata dia lebih nyaman bergaul secara person to person, orang introvert

---

[54] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah,* 270

[55] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 55.

[56] Frieda Fordham, *Pengantar Psikologi C.G. Jung (Teori-Teori dan Teknik Psikologi Kedokteran)*, Terj. Istiwidayanti (Jakarta: Batara Karya Aksara, 1988), 16

tidak selamanya enggan bicara, suatu saat dia bisa berbicara hal-hal yang bersifat pribadi kepada seseorang yang telah dia kenal terlebih dahulu secara mendalam. Teman sejati nya memang tidak banyak, tapi dia adalah seorang pendengar yang sangat baik.

2. Sebab-sebab anak menjadi introvert

Kemungkinan sebab-sebab anak atau siswa memiliki kepribadian introvert adalah sebagai berikut:

a. Sebab-sebab jasmania, kekurangan daya tahan, penglihatan atau pendengaran kurang baik, ada cela-cela pada kulitatu bagian tubuh yang lain.
b. Perwujudan, bentuk tubuh atau roman muka kurang menarik, pakaian tidak dapat menyamai atau mengikuti teman lain atau mode, dan lain-lain.
c. Kemampuan dan keterampilan inteligensi (kecerdasan), ketinggalan atau tidak dapat menyamai teman-teman sekelasnya.
d. Kegagalan yang terus-menerus, tidak disertai dengan keberhasilan.
e. Tidak memiliki keterampilan-keterampilan tertentu yang dapat menarik penghargaan teman-teman sebayanya.
f. Orang tua yang terlalu menguasai atau melindungi.
g. Guru yang keras dan meminta atau menuntut terlalu banyak.
h. Mempunyai kakak laki-laki atau perempuan yang sangat pandai, yang menguasai, atau yang dikasihi orang tua, yang diperlukan berbeda dengan dia.[57]

Dari beberapa penyebab di atas tersebut mungkin salah satunya dapat membuat anak atau siswa berperilaku introvert atau menarik diri sehinga siswa tersebut tidak merasa nyaman dengan keadaan lingkungan sekitar.

[57] Kartini kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah* (Jakarta: Rajawali pres, 1995), 4

3. Ciri-ciri Perilaku introvert

Individu-individu yang mempunyai kepribadian introvert penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain, kurang dapat menarik individu lain, individu tersebut menyesuaikan dengan batinnya sendiri dengan baik. Bahaya tipe introvert ialah jika jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, maka individu dengan tipe kepribadian ini dapat lepas dari dunia obyektifnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka disimpulkan ciri-ciri manusia tipe introvert sebagai berikut:

a. Cenderung lebih suka ”memasuki” dunia imaginer, bisa merenung yang kretif.
b. Produksi dan ekspresi-ekspresinya diwarnai oleh perasaan-perasaan yang subyektif, pusat kesadaran dirinya adalah kepada egonya sendiri dan sedikit perhatian pada dunia luar.
c. Perasaan halus dan cenderung untuk tidak melahirkan emosi secara menyolok; bisaanya melahirkan ekspresinya dengan cara-cara yang halus yang jarang ditemukan pada individu-individu yang lain.
d. Sikapnya ”tertutup”, sehingga jika ada konflik-konflik disimpannya dalam hati dan ia berusaha menyelesaikannya sendiri.
e. Banyak pertimbangan, sering suka mengadakan analisis dan kritik diri.
f. Sensitif terhadap kritik, pengalaman-pengalaman pribadi bersikap mengendap dalam kenangan yang kuat, apalagi hal-hal yang bersifat pujian atau celaan tentang dirinya.
g. Pemurung, dan cenderung selalu bersikap menyendiri, serta kurang bergaul.
h. Lemah lembut tindak dan sikapnya, serta punya pandangan idealistis.[58]

[58] Ibid.,10

4. Aspek-aspek Masalah Siswa Perilaku Introvert

Aspek-aspek kepribadian Menurut Abin Syamsuddin yang mengemukakan mengenai aspek-apek kepibadian yaitu sebagai berikut.

a. Karakter, adalah konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat. Dalam hal ini karakter sebagai suatu prilaku yang bersifat menetap, termasuk juga dalam proses komunikasi siswa Introvert cenderung kemampuan yang rendah tetap sulit berubah dalam belajar dan pembelajaran.

b. Temperamen, adalah mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang akan datang dari lingkungannya. Dalam hal ini respon siswa bersifat cenderung menetap dalam arti cepat atau lambat proses komunikasi dalam proses belajar.

c. Sikap, ialah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif atau ambivalen. Dalam hal ini kecendrungan siswa Introvert dalam proses komunikasi yang menunjukkkan ungkapan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam proses belajar dan pembelajaran.

d. Stabilitas emosi, yaitu ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungannya, Misalnya mudah tidak tersinggung, marah, putus asa atau sedih. Dalam hal ini adanya perubahan atau tidak dalam proses komunikasi yang ditunjukkan oleh suasana batin yang tenang.

e. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya mau menerima risiko yang wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi. Dalam hal kondisi siswa Introvert yang menunjukkan proses komunikasi secara bertanggung jawab untuk kepentingan dirinya dalam konteks kebersamaan dalam proses belajar dan pembelajaran.[59]

f. Sosiabilitas , adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

[59] Ibid.

Dalam hal kondisi siswa Introvert yang menunjukkan proses komunikasi yang tidak mengalami hambatan atau adanya kemudahan dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang efektif dalam proses belajar dan pembelajaran.[60]

5. Pentingnya Mengatasi Masalah Siswa Perilaku Introvert

Menurut Syamsu dan Juntika Kepribadian dan kehidupan psikologis setiap anak memang berbeda-beda. Sebagian anak mungkin tumbuh dengan kepercayaan diri dan keberanian yang tinggi, sementara sebagian lain mungkin lahir dengan kecenderungan pribadi yang introvert. Kepribadian introvert bukanlah sebuah penyakit, melainkan kondisi psikologis dimana seorang anak lebih pendiam dan cenderung menutup dan menarik diri dari lingkungannya. Pada kebanyakan kasus yang dijumpai, biasanya anak introvert memiliki kesulitan dalam kehidupan bersosialisasi karena mereka tidak memiliki rasa keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi sebagaimana yang dimiliki oleh anak-anak ekstrovert. Selain itu, beberapa kriteria seperti anak yang biasanya menjawab pertanyaan secara singkat, enggan mengungkapkan isi hatinya, cenderung lebih pendiam dibandingkan dengan teman-temannya, dan lebih suka mengamati orang berbicara dibandingkan ketika mereka menjadi pusat perhatian. Anak dengan kreteria ini termasuk kedalam kategori anak introvert. Agar anak introvert dapat mengembangkan dirinya dengan cara yaitu:[61]

a. Kenalkan Anak Pada Lingkungan

Pada dasarnya anak yang introvert memiliki kecenderungan sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, ajak dan kenalkan mereka pada lingkungannya secara bertahap. Seperti salah satunya mengajaknya ikut serta saat mengunjungi tetangga. Saat dikenalkan dengan orang lain, anak introvert mungkin hanya akan bersembunyi dibalik tubuh ibu

[60] Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), 56

[61] Syamsu Yusuf LN & A Juntika N, Teori Kepribadian, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 78

mereka, namun hal itu wajar. Dengan perlahan, jika anda terus membiasakan mengajaknya menjumpai orang lain, maka keberanian akan sedikit demi sedikit tumbuh. [62]

b. Kembangkan Bakatnya

Setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda, jadi coba perhatikan apa bakat anak yang memiliki perilaku introvert. Biasanya anak- anak dengan perilaku introvert lebih senang menjadi orang dibelakang layar. Sehingga tak heran jika melukis atau membaca akan menjadi hal yang lebih diminati oleh anak-anak introvert dibandingkan dengan hobi menyanyi atau menari. Oleh karena itu, janganlah sesekali terlalu memaksanya untuk menjadi seorang penampil karena hal ini akan membuat mereka tertekan. Berikan mereka kesempatan untuk menekuni dan mengembangkan apa yang diminatinya. Hal ini akan menjadi kunci untuk membantu anak introvert. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak introvert dan juga mengurangi pribadi mereka yang introvert tersebut.[63]

c. Berikan Kebebasan Memilih

Biasanya anak introvert tidak banyak bicara dan tak banyak menuntut. Mereka cenderung akan menerima apa yang diberikan atau dipilihkan oleh orang tua mereka. Namun, jika kebiasaan ini terus dibiarkan, maka perlahan anak akan kehilangan dorongan dan inisiatifnya. Untuk mengurangi kemungkinan ini terjadi, cobalah berikan mereka kesempatan untuk memilih. Misalkan, meminta anak untuk menentukan makanan apa yang hari ini ingin mereka makan. Pilihan seperti ini akan melatih anak introvert untuk menentukan sendiri apa yang mereka inginkan dan membuat mereka tak lagi menjadi pribadi yang selalu pasrah pada keadaan.[64]

---

[62] Ibid.
[63] Ibid.
[64] Ibid.,79

d. Bangun Kepercayaan Dirinya Dengan Pujian

Meskipun anak introvert cenderung pendiam dan tak banyak menuntut, namun mereka tetaplah anak- anak. Mereka juga akan senang bila diberikan pujian. Untuk itulah, berikan pujian dan penghargaan kecil pada setiap pencapaiannya. Misalkan saat ia mendapatkan nilai yang baik, pujilah mereka. Dengan memuji sama halnya dengan membangun kepercayaan diri anak. Jika kepercayaan diri anak tumbuh maka, pribadinya yang introvert akan sedikit berkurang.[65]

e. Buatlah Waktu dan Ruang Khusus Dengan Anak

Anak-anak dengan kepribadian introvert akan sulit mengungkapkan perasaan mereka dihadapan orang lain, mereka akan cenderung menyembunyikan apa yang ingin mereka katakan. Inilah salah satu hal yang membuat orangtua ataupu guru kerap kali bingung bagaimana menghadapi mereka. Untuk itu, jika anda ingin anak introvert berbicara tentang isi hatinya, buatlah waktu khusus antara anda dengan si anak. Kemudian bawa ia ke ruang atau tempat yang tenang dan sepi, ajak ia berbicara tentang sekolah dan teman-temannya. Dengan begini, anda akan tahu apa yang ia alami dan rasakan. Tak perlu orang lain untuk mendengarkan isi hatinya, cukup anda .dan anak saja, agar ia lebih leluasa dan merasa nyaman jika berbagi dengan orang yang dekat dengannya[66]

[65] Ibid.
[66] Ibid.,80

DAFTAR RUJUKAN

Buku

Abin Syamsudin, Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosdakarya, 2003

Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individual dan Kelompok Aplikasi dalam Praktek Konseling*, Bandung:Citapustaka Media Perintis. 2012

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. 2007

Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Dr.Hj.Binti Maunah, M. Pd.I, *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009

Drs. Rudy Hariyono, *Mengatasi Rasa Cemas*. Gresik: Indah Sari, 2000

E. Widijo Murdoko, *parenting with leadership*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014

Farid Firmansyah, *Bimbingan & Konseling*. Pamekasan Madura: Stain Pamekasan Press. 2015

Frieda Fordham, *Pengantar Psikologi C.G. Jung (Teori-Teori dan Teknik Psikologi Kedokteran),*Terj. Istiwidayanti. Jakarta: Batara Karya Aksara. 1988

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *"Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta: PT Indeks, 2016

Haris Herdiyansyah, "*MPKUIS*". Jakarta: Salemba Humanika, 2012

Kartini kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali pres. 1995

Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati

Muhammad Irham,S.Pd. Novan Ardy Wiyani,M.Pd.I,*Bimbingan & Konseling*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang. 2015

Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono".*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2017

Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2011

Sumanto, "*Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologi, Pendidikan,Ekonomi,BisnisDanSosiaP*. Jakarta, Capscenter Of Academic Of Publishing Services

Sutrisno Hadi, "*Metode Riset Jilid I-ir*. Yogyakarta : Andi Ofset

Syamsul Yusuf LN & A Juntika N, Teori Kepribadian. Bandung: Rosdakarya, 2007

Tohrin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007

Jurnal

Ahmad Ilham Alayyubi, Kasmawati, A. Jusriana,"*Perbandingan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik*

Berdasarkan Karakter Introvert Dan Ekstrovert," Al asma 2, No. 2 (2020)

https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16163

Ahmad Ilham Alayyubi, Kasmawati, A. Jusriana,"*Perbandingan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik*

Berdasarkan Karakter Introvert Dan Ekstrovert," Al asma 2, No. 2 (2020)

https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.16163

Ahmad Putra,"*Dakwa Melalui Konseling Individu*," *enlighten* 2, No. 2 (2019): 97-111
https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201

Muhammad Rizki, (2015), *Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Pergaulan Di Smp Negeri 1 Angkinang, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur No 1 Vol 2*

https://doi.org/10.52657/jfk.v2i1.126

Novita Riyanti, "*Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja*" (Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 2020)
https://doi.org/10.25252/jur.v3i4.1.679

Nurkhoplis, "*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*" (Jurnal Pendidikan, Vol.1 No.1 2013)

https://doi.org/10.20132/jur.v1i1.11139

Wawancara

Siswa, Wali Kelas, dan Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Way Pengubuan

Al-Quran

Al-Quran dan terjemahannya